

Hubungan Tingkat Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jakarta

Siti Nurhasana^{1*}, Tri Setyaningsih², Dian Fitria³

^{1,2,3} STIKes RS Husada

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 2 Juli 2026

Direvisi: 30 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

sitinurhasana460@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami tekanan akademik, emosional, dan sosial selama penyelesaian skripsi, yang dapat berkembang menjadi depresi dan ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir di STIKes RS Husada Jakarta. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan seluruh mahasiswa tingkat akhir sebanyak 69 orang melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan Beck Depression Inventory (BDI) dan Beck Scale for Suicidal Ideation (BSSI), kemudian dianalisis dengan uji Spearman Rank. Hasil menunjukkan bahwa kategori depresi terbanyak adalah depresi sedang (36,2%). Sebagian besar responden memiliki risiko ide bunuh diri rendah (95,7%), sedangkan 4,3% berada pada risiko tinggi. Uji Spearman Rank menghasilkan $p = 0,01$ dan $r = 0,309$, yang menunjukkan hubungan positif, signifikan, dengan kekuatan lemah hingga sedang. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin besar kecenderungan munculnya ide bunuh diri. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining, konseling, dan dukungan psikologis bagi mahasiswa tingkat akhir.

Kata Kunci: depresi, ide bunuh diri, mahasiswa tingkat akhir, BDI, BSSI

ABSTRACT

Final-year students are vulnerable to academic, emotional, and social pressures while completing their thesis, which may develop into depression and suicidal ideation. This study aimed to analyze the relationship between depression levels and suicidal ideation among final-year students at STIKes RS Husada Jakarta. A quantitative analytic cross-sectional design was used, involving all 69 final-year students through total sampling. Data were collected using the Beck Depression Inventory (BDI) and the Beck Scale for Suicidal Ideation (BSSI) and analyzed using the Spearman Rank test. Moderate depression was the most frequent category (36.2%). Most respondents had a low risk of suicidal ideation (95.7%), while 4.3% were classified as high risk. The Spearman Rank test yielded $p = 0.01$ and $r = 0.309$, indicating a positive, statistically significant relationship of weak-to-moderate strength. Higher depression levels were associated with a greater tendency toward suicidal ideation. These findings highlight the importance of screening, counseling, and psychological support for final-year students.

Keywords: depression, suicidal ideation, final-year students, BDI, BSSI

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi tuntutan untuk menyelesaikan skripsi, memenuhi target kelulusan, dan mempersiapkan transisi menuju dunia kerja. Proses tersebut dapat disertai kebingungan, kecemasan, rasa bersalah, dan kekhawatiran terhadap masa depan. Apabila tidak dikelola secara adaptif, tekanan akademik dan emosional dapat berkembang menjadi masalah kesehatan mental, termasuk depresi (Batubara et al., 2022; Putri et al., 2023).

Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang ditandai oleh suasana perasaan sedih, kehilangan minat, kelelahan, gangguan konsentrasi, dan penurunan harga diri. World Health Organization menyebutkan bahwa depresi dialami oleh ratusan juta orang di dunia dan dapat meningkatkan risiko bunuh diri (WHO, 2022). Ide bunuh diri mencakup pikiran, keinginan, atau perencanaan untuk mengakhiri hidup, dengan tingkat keparahan dari pemikiran pasif hingga rencana yang lebih aktif (SAMHSA, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masalah tersebut juga ditemukan pada populasi mahasiswa. Fitri (2024) melaporkan adanya hubungan positif antara depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. Chinna et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan akademik, keterbatasan finansial, pembelajaran jarak jauh, dan ketidakpastian karier berkontribusi terhadap beban psikologis mahasiswa di Asia. Pada mahasiswa bidang kesehatan, gejala depresi juga berkaitan dengan peningkatan risiko perilaku bunuh diri (Li et al., 2022). Penelitian Liang et al. (2022) menunjukkan bahwa ide bunuh diri pada mahasiswa berhubungan erat dengan depresi, kecemasan, dan tekanan psikososial. Mahasiswa yang mengalami gejala depresi memiliki risiko lebih tinggi mengalami ide bunuh diri dibandingkan mahasiswa tanpa gejala depresi. Temuan ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan dukungan psikologis bagi mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa keperawatan memiliki karakteristik tuntutan yang khas karena harus menyeimbangkan pembelajaran akademik, praktik klinik, serta penyelesaian tugas akhir. Dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif, tetapi ketersediaan dan sumber dukungan yang diterima mahasiswa tidak selalu memadai (Batubara et al., 2022; Rahmadani et al., 2024). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menilai hubungan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir di institusi pendidikan kesehatan Jakarta masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir di STIKes RS Husada Jakarta. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan skrining dini, layanan konseling, pendampingan akademik, dan mekanisme rujukan bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan psikologis lebih lanjut.

METODE

Desain dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menilai hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di STIKes RS Husada Jakarta pada April–Juni 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir Program Studi S1 Keperawatan sebanyak 69 orang. Seluruh anggota populasi yang

memenuhi kriteria penelitian dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa tingkat akhir yang berstatus aktif dan bersedia menjadi responden. Mahasiswa yang tidak memberikan persetujuan, tidak dapat mengisi kuesioner secara lengkap, atau sedang menjalani pengobatan antidepresan maupun perawatan gangguan jiwa tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form yang dibagikan melalui grup WhatsApp mahasiswa tingkat akhir. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta hak responden selama penelitian. Selanjutnya, responden memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum berpartisipasi. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, tingkat depresi, dan ide bunuh diri.

Instrumen Penelitian

Tingkat depresi diukur menggunakan *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II), sedangkan ide bunuh diri diukur menggunakan *Beck Scale for Suicidal Ideation* (BSSI). Berdasarkan pengujian instrumen, sebanyak 20 item BDI-II dan 17 item BSSI dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,936 untuk BDI-II dan 0,829 untuk BSSI, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Teknik Analisis Data

Data diolah menggunakan SPSS versi 26. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat depresi, serta risiko ide bunuh diri. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, analisis hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri dilakukan menggunakan uji Spearman Rank dengan batas signifikansi 0,05.

Etika Penelitian

Penelitian telah memperoleh sertifikat layak etik sebelum pelaksanaan penelitian dengan nomor 1152/KERP-FIK/V/2025. Kerahasiaan identitas responden dijamin dengan menjaga seluruh data penelitian agar tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi responden secara langsung. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela, dan responden memiliki hak untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi akademik.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 69 mahasiswa tingkat akhir Program Studi S1 Keperawatan STIKes RS Husada Jakarta. Kelompok usia terbanyak adalah 22 tahun, yaitu 40 responden (58,0%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang (94,2%) dan tinggal bersama orang tua sebanyak 65 orang (94,2%). Seluruh responden melaporkan tidak memiliki riwayat keluarga yang didiagnosis depresi (100%).

Hasil pengukuran menggunakan Beck Depression Inventory (BDI) menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah depresi sedang sebanyak 25 responden (36,2%), diikuti tidak depresi 23 responden (33,3%), depresi ringan 15 responden (21,7%), dan depresi berat 6 responden (8,7%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa gejala depresi pada mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat keparahan yang bervariasi.

Tabel 1
Distribusi Tingkat Depresi Mahasiswa Tingkat Akhir
(n = 69)

Tingkat Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Depresi	23	33,3
Depresi Ringan	15	21,7
Depresi Sedang	25	36,2
Depresi Berat	6	8,7

Tabel 3
Hasil Uji Spearman Rank antara Tingkat Depresi dan Ide Bunuh Diri

Variabel	Nilai p	r	Interpretasi
Depresi vs Ide Bunuh Diri	0,01	0,309	Hubungan positif lemah-sedang, signifikan

Hipotesis penelitian diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini mendukung perlunya deteksi dini serta mekanisme tindak lanjut yang jelas bagi mahasiswa dengan gejala depresi atau risiko ide bunuh diri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori depresi terbanyak pada mahasiswa tingkat akhir adalah depresi sedang sebanyak 25 responden (36,2%), sedangkan risiko ide bunuh diri sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu 66 responden (95,7%). Sebanyak 3 responden (4,3%) berada pada kategori risiko tinggi. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,01$ dengan koefisien korelasi $r = 0,309$, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri. Arah korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat depresi, semakin besar kecenderungan munculnya

Total	69	100
-------	----	-----

Berdasarkan Beck Scale for Suicidal Ideation (BSSI), sebanyak 66 responden (95,7%) berada pada kategori risiko rendah dan 3 responden (4,3%) berada pada kategori risiko tinggi. Meskipun proporsinya kecil, kelompok risiko tinggi memerlukan perhatian dan tindak lanjut karena ide bunuh diri dapat berkembang menjadi kondisi krisis.

Tabel 2
Distribusi Risiko Ide Bunuh Diri Mahasiswa Tingkat Akhir (n = 69)

Risiko Ide Bunuh Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Risiko Rendah	66	95,7
Risiko Tinggi	3	4,3
Total	69	100

Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menghasilkan $p = 0,01$ dan koefisien korelasi $r = 0,309$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan lemah hingga sedang antara tingkat depresi dan ide bunuh diri. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat depresi yang dialami mahasiswa, semakin besar kecenderungan munculnya ide bunuh diri.

ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmayanti et al. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat ide bunuh diri berdasarkan tingkat depresi mahasiswa. Mahasiswa dengan kategori depresi yang lebih berat menunjukkan kecenderungan ide bunuh diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan kondisi depresi yang lebih rendah.

Depresi dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya sendiri, lingkungan, serta masa depan. Kondisi tersebut dapat ditandai dengan perasaan sedih, kehilangan minat, kelelahan, rendahnya penghargaan terhadap diri, dan munculnya pikiran negatif. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat menjadi semakin kompleks karena mahasiswa menghadapi tuntutan akademik berupa penyelesaian tugas akhir, target kelulusan, serta persiapan memasuki dunia kerja. Putra et al. (2023) menemukan bahwa depresi dan stres akademik berhubungan secara signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi psikologis dan tekanan akademik dapat saling berkaitan dalam meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap munculnya ide bunuh diri.

Karakteristik tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 65 orang (94,2%), tinggal bersama orang tua. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang membantu menjelaskan rendahnya proporsi responden dengan risiko tinggi ide bunuh diri, yaitu hanya 3 orang (4,3%), meskipun depresi sedang merupakan kategori yang paling banyak ditemukan (36,2%). Tinggal bersama orang tua dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh dukungan emosional, perhatian, komunikasi, serta pendampingan secara langsung ketika menghadapi tekanan akademik maupun persoalan pribadi.

Temuan tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan faktor protektif dan bukan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian ini tidak secara khusus mengukur kualitas dukungan keluarga. Penelitian mengenai dukungan sosial pada mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan ide bunuh diri. Dukungan sosial yang lebih baik dapat membantu mahasiswa menghadapi tekanan dan menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi masalah psikologis (Salsabihilla et al., 2019). Penelitian yang lebih baru pada mahasiswa tingkat akhir juga menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya merupakan bagian yang berkaitan dengan kecenderungan ide bunuh diri (Subakir, 2024).

Dengan demikian, tingginya proporsi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dalam penelitian ini dapat menjadi konteks penting dalam memahami hasil penelitian. Keberadaan keluarga di lingkungan tempat tinggal memungkinkan mahasiswa memperoleh dukungan secara lebih mudah ketika mengalami tekanan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Namun, karena variabel dukungan keluarga tidak diukur dalam penelitian, penelitian selanjutnya perlu menguji secara langsung apakah kualitas dukungan keluarga benar-benar berperan sebagai faktor protektif terhadap ide bunuh diri.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 65 orang (94,2%). Dominasi perempuan perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena karakteristik sampel dapat memengaruhi gambaran tingkat depresi dan ide bunuh diri yang diperoleh. Perempuan dapat lebih terbuka dalam

mengidentifikasi dan melaporkan pengalaman emosional maupun gejala internal seperti kesedihan, kelelahan, kehilangan minat, dan perasaan tidak berharga. Sebaliknya, ekspresi tekanan psikologis pada laki-laki dapat muncul melalui pola yang berbeda sehingga tidak selalu dilaporkan dalam bentuk gejala depresi yang sama.

Dalam penelitian ini, tingginya proporsi perempuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perempuan memiliki risiko ide bunuh diri yang lebih tinggi karena penelitian tidak melakukan analisis perbandingan berdasarkan jenis kelamin dan jumlah responden laki-laki sangat terbatas. Oleh karena itu, jenis kelamin lebih tepat diposisikan sebagai karakteristik demografis yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil, bukan sebagai faktor penyebab yang dapat dibuktikan melalui penelitian ini.

Hasil uji Spearman Rank memperoleh nilai $r = 0,309$ yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan lemah hingga sedang antara tingkat depresi dan ide bunuh diri. Hubungan positif tersebut berarti peningkatan tingkat depresi cenderung disertai peningkatan kecenderungan ide bunuh diri. Namun, nilai korelasi yang tidak mendekati 1 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak bersifat sangat kuat. Dengan demikian, depresi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan ide bunuh diri, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya ide tersebut.

Kekuatan hubungan yang lemah hingga sedang dapat dipahami karena ide bunuh diri merupakan fenomena yang bersifat multifaktorial. Pada mahasiswa, selain depresi, ide bunuh diri dapat berkaitan dengan stres akademik, kesulitan regulasi emosi, dukungan sosial, harga diri, pengalaman traumatis, masalah interpersonal, dan kondisi lingkungan. Putra et al. (2023) menunjukkan bahwa selain depresi, stres akademik juga memiliki hubungan signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Hal tersebut memperkuat interpretasi bahwa munculnya ide bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan satu kondisi psikologis, tetapi dapat merupakan hasil interaksi beberapa faktor.

Penelitian Sutarya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan harga diri berhubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa faktor psikologis dan sosial dapat berperan secara bersamaan dalam membentuk risiko ide bunuh diri. Oleh karena itu, nilai $r = 0,309$ dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai

indikasi bahwa depresi memiliki kontribusi terhadap kecenderungan ide bunuh diri, tetapi terdapat variabel lain yang kemungkinan turut berperan.

Selain faktor risiko, mahasiswa juga memiliki faktor protektif yang dapat membantu mengurangi dampak tekanan psikologis. Salah satunya adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan kembali berfungsi ketika menghadapi kesulitan. Penelitian Hanura (2022) mengenai mahasiswa menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami ide bunuh diri karena kemampuan individu untuk menghadapi kesulitan dapat berperan sebagai faktor protektif.

Selain resiliensi, dukungan sosial juga dapat menjadi faktor protektif. Penelitian mengenai dinamika psikologis mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri menunjukkan bahwa pengalaman traumatis, permasalahan keluarga, masalah ekonomi, dan berbagai peristiwa penuh tekanan dapat berkontribusi terhadap munculnya ide bunuh diri. Pada kondisi tersebut, dukungan sosial dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa dalam menghadapi krisis psikologis (Mariyati et al., 2023).

Berdasarkan hasil tersebut, rendahnya proporsi risiko tinggi ide bunuh diri dalam penelitian ini kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan tingkat depresi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan faktor protektif. Tingginya proporsi responden yang tinggal bersama orang tua dapat memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh dukungan sosial secara langsung. Namun, hal tersebut masih merupakan interpretasi karena penelitian ini tidak mengukur resiliensi maupun dukungan sosial sebagai variabel penelitian.

Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase pendidikan yang memiliki tuntutan akademik relatif tinggi. Penyelesaian tugas akhir, konsultasi dengan dosen pembimbing, target kelulusan, serta ketidakpastian setelah menyelesaikan pendidikan dapat menjadi sumber tekanan psikologis. Putra et al. (2023) menunjukkan bahwa stres akademik berhubungan secara signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik perlu dipertimbangkan ketika menjelaskan hubungan antara depresi dan ide bunuh diri.

Dalam konteks penelitian ini, beban akademik spesifik yang dialami masing-masing responden tidak diukur sehingga tidak dapat diketahui sejauh mana tekanan penyelesaian skripsi berkontribusi terhadap tingkat depresi maupun ide bunuh diri.

Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa korelasi antara depresi dan ide bunuh diri hanya berada pada tingkat lemah hingga sedang. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan stres akademik, beban tugas akhir, kualitas hubungan dengan dosen pembimbing, serta tekanan terkait kelulusan sebagai variabel tambahan.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir. Temuan bahwa depresi sedang merupakan kategori terbanyak dan terdapat responden yang masuk dalam kategori risiko tinggi ide bunuh diri menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu memiliki mekanisme skrining dan tindak lanjut yang jelas. Skrining tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi mahasiswa dengan gejala depresi, tetapi juga untuk menemukan mahasiswa yang membutuhkan dukungan psikologis lebih lanjut.

Institusi pendidikan dapat mengembangkan layanan konseling yang mudah diakses, pendampingan akademik, dukungan teman sebaya, serta mekanisme rujukan bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan profesional. Penelitian Putra et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya memperhatikan depresi dan stres akademik dalam upaya memahami ide bunuh diri pada mahasiswa.

Dukungan keluarga juga perlu diperkuat. Mengingat sebagian besar responden dalam penelitian ini tinggal bersama orang tua, keluarga dapat menjadi salah satu sumber dukungan yang penting bagi mahasiswa. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi terbuka, perhatian terhadap perubahan perilaku, pemberian dukungan emosional, dan dorongan untuk mencari bantuan profesional apabila mahasiswa mengalami masalah psikologis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan antara tingkat depresi dan ide bunuh diri pada satu waktu sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Kedua, komposisi responden didominasi perempuan (94,2%) dan sebagian besar tinggal bersama orang tua (94,2%), sehingga hasil penelitian perlu dipertimbangkan secara hati-hati ketika digeneralisasikan kepada mahasiswa dengan karakteristik berbeda.

Ketiga, meskipun tinggal bersama orang tua dapat memberikan kesempatan memperoleh dukungan emosional dan sosial, penelitian ini tidak mengukur kualitas dukungan keluarga secara langsung. Oleh sebab itu, rendahnya proporsi risiko tinggi ide bunuh diri tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan kondisi tinggal bersama orang

tua. Keempat, nilai korelasi $r = 0,309$ menunjukkan bahwa depresi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan ide bunuh diri. Faktor lain seperti stres akademik, dukungan sosial, harga diri, resiliensi, religiusitas, strategi koping, pengalaman traumatis, dan masalah interpersonal belum dianalisis secara khusus.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan memasukkan variabel psikososial serta faktor protektif seperti resiliensi, dukungan sosial, religiusitas, strategi koping, harga diri, dan stres akademik. Dengan demikian, hubungan antara depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir dapat dipahami secara lebih komprehensif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir STIKes RS Husada Jakarta mengalami tingkat depresi yang bervariasi, dengan kategori terbanyak depresi sedang (36,2%), sedangkan 4,3% responden berada pada risiko tinggi ide bunuh diri. Uji Spearman Rank memperoleh $p = 0,01$ dan $r = 0,309$, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan lemah hingga sedang antara tingkat depresi dan ide bunuh diri. Semakin tinggi tingkat depresi, semakin besar kecenderungan munculnya ide bunuh diri. Temuan ini menegaskan perlunya skrining kesehatan mental secara berkala, akses konseling yang mudah, pendampingan akademik, serta mekanisme rujukan segera bagi mahasiswa berisiko. Institusi pendidikan juga perlu memperkuat dukungan sosial dan edukasi kesehatan mental agar gejala depresi dapat dikenali dan ditangani lebih awal.

REFERENSI

- Batubara, M., Meidina, A., & Rahman, S. S. (2022). Menemukan dukungan sosial yang paling berkontribusi terhadap psychological well-being mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dosen pembimbing atau orang tua? *Indonesian Psychological Research*, 4(2), 71-77. <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.729>
- Chinna, K., Sundarasan, S., Khoshaim, H. B., Kamaludin, K., Nurunnabi, M., Baloch, G. M., Hossain, S. F. A., Sukayt, A., Dalina, N., & Rajagopalan, U. (2021). Psychological impact of COVID-19 and lock down measures: An online cross-sectional multicounty study on Asian university students. *PLOS ONE*, 16(8), e0253059. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253059>
- Darmayanti, K. K. H., Anggraini, E., Winata, E. Y., Fakhriya, S. D., Arini, D. P., Kristiyani, V., Purwasih, I., & Afifah, S. (2022). Level depresi dan dampaknya terhadap ide bunuh diri pada mahasiswa di Pulau Sumbawa. *Jurnal Psikologi*, 18(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.15792>
- Fitri, R. J. (2024). Depresi dan ide bunuh diri pada mahasiswa tingkat akhir: Studi cross-sectional. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 7(2). <https://journal.ppnijateng.org/jikj/article/view/2643>
- Hanura, N. (2022). *Resiliensi sebagai prediktor ide bunuh diri pada mahasiswa* [Skripsi, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library.
- Li, J., Zhang, Y., Siu Man Chan, B., Tan, S. N., Lu, J., Luo, X., Shen, Y., & Zhang, X. Y. (2022). Associations between anxiety, depression, and risk of suicidal behaviors in Chinese medical college students. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1012298. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.1012298>
- Liang, S. W., Liu, L. L., Peng, X. D., Chen, J. B., Huang, A. D., Wang, X. Y., Zhao, J. B., Fan, F., & Liu, X. C. (2022). Prevalence and associated factors of suicidal ideation among college students during the COVID-19 pandemic in China: A 3-wave repeated survey. *BMC Psychiatry*, 22(1), 336. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03968-2>
- Mariyati, P., Dwiastuti, R., & Hamidah. (2023). Gambaran dinamika psikologis mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)*.
- Putra, D. E., Nelwati, N., & Fernandes, F. (2023). Hubungan depresi, stres akademik dan regulasi emosi dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3).
- Putri, D. I. R., Hafnidar, & Julistia, R. (2023). Gambaran quarter-life crisis pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Psikologi Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 324-341. <https://doi.org/10.2910/insight.v1i2.12313>
- Rahmadani, I. F., Murdhiono, W. R., Khasanah, N., Riska, H., & Hamzah, H. (2024). Social support and suicide risk among students in the Special Region of Yogyakarta Province. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 11(3), 102-106. <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>

- Subakir, N. Z. (2024). Dukungan sosial dan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau semester akhir berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration. (2020). Treatment for suicidal ideation, self-harm, and suicide attempts among youth. <https://library.samhsa.gov/sites/default/files/pep20-06-01-002.pdf>
- Sutarya, K., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Sebuah pemikiran bunuh diri pada mahasiswa: Dapatkah harga diri dan dukungan sosial memprediksi? *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(4). <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1553>
- Tesfaye, K., Tesfaye Tegegne, E., Kassa Tessema, M., Semeon Bagajjo, W., Rike, M., Tadele Abebe, A., & Bifato, B. (2022). The association between depression and suicidal ideation: A systematic review and meta-analysis. *Psychology and Mental Health Care*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.31579/2637-8892/145>
- World Health Organization. (2022). Depression. <https://www.who.int/health-topics/depression>